

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peningkatan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1470) peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Sedangkan menurut Adi D dalam kamus bahasa istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.

Peningkatan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih muda mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkwalitas.

2.2 Konsep Hasil Belajar

Mulyono Abdurrahman (2009:38) Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Saur

Tampubolon (2014:36) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Agus suprijono (2009).

Menurut Gagne dalam Purwanto (2016:42) Hasil Belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang asimilasi stimulus-stimulus baru menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Sedangkan menurut Winkel dalam Purwanto (2016:51) Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang dicapai peserta didik setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar akan menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan, dan perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

2.3 Teori Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2016:46) Hasil Belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Bloom dalam Nana Sudjana (2006:22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman, yang dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, dan c) pemahaman eksplorasi

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingak laku seperti perhatiannya terhadap pembelajaran. Disiplin, motivasi, menghargai guru dan teman sekelas. Pada ranah afektif Terbagi menjadi lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Penilaian pada ranah ini adalah penilaian gerakan refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpresif.

2.4 Konsep Pembelajaran Seni Tari

Simth dalam Hamalik (2013: 58) bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang memberi perubahan terjadinya perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar dan sebuah produk dari hasil proses pembelajaran tersebut. Sedangkan Hamalik (2013: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi siswa dan guru, material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas dan audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran seni tari selain berfungsi membawakan kemampuan estetik dan artistik menari, juga membawakan kedamian, membentuk kepribadian, dan membangkitkan kegairahan belajar. Pembelajaran seni tari sebagai pembawa kemampuan estetik membuat anak dapat memahami arti keindahan dan dapat menerapkannya dalam menciptakan kehidupan yang damai (Dinny Devi)

Menurut Dinny Devi hasil pembelajaran seni budaya diharapkan dapat membentuk pribadipeserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musical, linguistic, logic,

matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

2.5 Teori Pembelajaran Seni tari

Menurut Fuji Astuti (2016:10) tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan manusia melalui gerak ritmis yang indah dalam dimensi ruang dan waktu. Menurut Kusnadi (2009:27), penilaian tentang kemampuan menari seseorang ditunjukkan pada kualitas penyajian tari yang dilakukan oleh penari, tidak hanya ditunjukkan pada karya tarinya saja.

Menurut kusnadi (2009:27) aspek-aspek yang dipergunakan dalam penyajian tari yaitu wiraga, wirasa, dan w:irama.

1. Wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak, termasuk dalam ruang lingkup wiraga adalah teknik gerak dan keterampilan gerak. Kualitas gerak ditujukan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar, keterampilan gerak ditunjuk dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan dan kelenturan tubuh dalam melakukan gerakan tari.
2. Wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan. Termasuk ruang lingkup wirama adalah tempo, irama gerak dan ritme gerak. Seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai iringan dan kesesuaian irama.

3. Wirasa adalah kemampuan untuk menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tarian yang ddibawakan. Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yangdibawakan.

Tari Lenggang Patah Sembilan berasal dari ajaran leluhur Melayu yang banyak diinspirasi dari adat kebudayaan Melayu yang memang menyukai seni. Nama Lenggang Patah Sembilan diambil dari pepatah Melayu yang berbunyi: lenggang patah sembilan, semut dipijak tak mati, andan terlenda patah tiga. Pantun ini bermakna bahwa “ketika semut dipijak tidak mati, maka orang yang menginjak (penari) akan bergerak di tempat dengan lemah-gemulai”. Gerakan ini seolah-olah menandakan bahwa kalau dipijak semut tidak akan mati.(Tengku MiraSinar,ed.2009).

Tari lenggang patah sembilan merupakan salah satu tari klasik yang berasal dari serdang, sumatera utara. Karya-karya guru sauti hingga kini terus dikenang dan dikembangkan salah satunya tari lenggang patah sembilan. Gerak tari lenggang patah sembilan mencerminkan kesenian melayu yang mendayu-dayu, dengan iringan musik melayu. Tari Lenggang Patah Sembilan termasuk tari yang gembira karena diriingi oleh musik dan lagu-lagu Melayu berirama senandung. Dengan tarian, iringan musik, dan lagu-lagu yang bertempo senandung ini, saat dipentaskan tari ini dapat membuat penonton merasa gembira. Lagu-lagu Melayu yang mengiringi tari ini antara lain adalah kuala deli, makan

sirih, tudung periuk, tudung saji, burung putih, damak, anak tiung, batu belah, mas merah, dan lagu-lagu lain yang bertempo langgam (senandung).

Tari Lenggang Patah Sembilan dalam pementasannya ditarikan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Keduanya menari dengan serempak dan dinamis, sambil diiringi musik. Menurut seniman tari Melayu, gerakan tari Lenggang Patah Sembilan sebenarnya hampir sama dengan tari Melayu lainnya. Namun, perbedaannya terdapat pada saat memulai gerakan, yaitu penari yang ada di sebelah kiri memulai gerakannya dengan kaki kiri. Begitu pula sebaliknya, penari yang ada di sebelah kanan memulai gerakannya dengan kaki kanan.

Lenggang pada tari lenggang patah sembilan terbagi menjadi tiga yaitu : 1) lenggang di tempat, 2) lenggang maju merubah arah, 3) lenggang memutar satu lingkaran. Ragam gerak tari lenggang patah sembilan berjumlah 8 gerakan. Seperti tarian melayu pada umumnya, patokan untuk hitungan tari adalah 1x8 ketuk, dan tari lenggang patah sembilan terdiri dari 14x8 ketukan, dimana setiap 1x8 ketukan dibagi menjadi dua bagian, yaitu lenggang (1-4) dan patah sembilan (5-8).

2.6 Konsep Metode Tutor Sebaya

Jamil Supritiningrum (2016:156) metode adalah sebagai alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran yang cara kerjanya yang sistematis. Dalam kegiatan

mengajar guru memakai sebuah metode dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Tutor sebaya adalah suatu pembelajaran yang jadi murid dan jadi guru adalah teman sebaya kita atau umurnya sebaya. Selain itu pengertian lain peserta didik di kelas yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggotanya yang memiliki tugas membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar. Dengan menggunakan metode tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga peserta yang bersangkutan dapat terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Sawali Dalam jurnal Sri Widati 2015

Menurut Ridwan Abdullah (2013:200) pembelajaran tutor sebaya merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kegiatan belajar kelompok lainnya.

Metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut mampu menguasai materi tersebut sementara siswa yang lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Sementara guru memantau,

jika ada siswa yang tidak paham maka siswa dapat bertanya kepada guru.

(Istarani:150)

2.6.1 Langkah-Langkah Metode Tutor Sebaya

Adapun langkah-langkah penggunaan metode tutor sebaya adalah

1. Guru memberikan bahan ajar kepada siswa.
2. Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut
3. Guru menentukan siswa A membimbing siswa B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa.
4. Bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya bertanya pada guru kemudian, dilanjutkan pada siswa yang dibimbing.
5. Pengambilan kesimpulan.
6. Evaluasi

2.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Kelebihan dari metode tutor sebaya adalah :

- a. Siswa termotivasi untuk menjadi tutor.
- b. Dapat mempermudah guru, karena dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan.
- c. Siswa dapat berlatih layaknya seorang guru.
- d. Siswa tidak segan untuk bertanya bila ada yang tidak tahu sebab dibimbing oleh temannya sendiri.
- e. Proses pembelajaran lebih akrab karena dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Kekurangan metode tutor sebaya :

- a. Tutor sebaya kadang terlalu bangga dengan tugas yang diberikan oleh guru padanya, sehingga ia meremehkan temannya.
- b. Tutor sebaya tidaklah sama dengan guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan, sehingga ada kalanya siswa sulit menerimanya.
- c. Kemampuan tutor sebaya terbatas sehingga agak sulit dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

2.6.3 karakteristik Tutor Sebaya

Menentukan siapa yang akan menjadi tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai. Yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut adalah

1. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang lain sehingga tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
2. Dapat menerangkan bahan pelajaran kepada teman yang lainnya.
3. Tidak memiliki sifat tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
4. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan materi kepada yang lainnya.

2.7 Kajian Relevan

Menyusun penulisan dan data-data dalam penelitian yang dilakukan tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari Lenggang Patah Sembilan) Melalui Metode Tutor Sebaya Di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rengat Indragiri Hulu T.A 2017/2018. Penulis

memerlukan segala data dan informasi yang merupakan konsep teori maupun buku-buku yang pernah diteliti dan relevan dengan penelitian adalah sebagai berikut :

Skripsi Dewi Ratnasari tahun 2014 penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan menari kuala deli pada siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 12 pekanbaru yang mana pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode tutor sebaya pada penelitannya, dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan dan hasil penelitianny kemampuan siswa meningkat dalam pembelajaran tari.

Skripsi Lesi Serlia tahun 2016 yang berjudul peningkatan hasil belajar seni budaya (Seni Tari Kuala Deli) melalui metode tutor sebaya dikelas VII 1 SMP Negeri 1 perhentian raja kabupaten kampar. Hasil penelitiannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan metode tutor sebaya dan menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Skripsi Hendri (2012) yang berjudul penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari pada kegiatan pengembangan diri di SMA N 1 Lubuk Alung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari menimbulkan respon positif terhadap siswa baik terhadap kreatif siswa, kepribadian siswa, dan sosialisasi siswa dengan teman-temannya.

Skripsi Vivi Elvira tahun 2015 yang berjudul penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tari kuala deli XI IPA SMA N 12 Pekanbaru. Hasil penelitinya menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari sebelumnya dan

penggunaan metode tutor sebaya menjadikan siswa kreatif dan inovatif. Pada penelitian ini dapat membuat siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Skripsi Putri Amelia tahun 2010 yang berjudul pelaksanaan pembelajaran seni tari Di SMP 10 Pekanbaru. Sebagai pedoman menggunakan teknik pengambilan nilainya secara individu tetapi siswa tampil secara berkelompok serta dokumentasi.

2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada penelitian ini adalah jika diterapkan metode tutor sebaya maka dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya (tari lenggang patah sembilan) siswa kelas X IPA 1 Di SMA N 2 Rengat Indragiri Hulu T.A 2017/2018